

**KOMPARASI KONDISI SOSIAL EKONOMI PASANGAN KAWINUSIA MUDA  
DENGAN KAWIN USIA DEWASA DI KENAGARIAN SILOKEK  
KECAMATAN SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Sara Satu ( S 1 )*



*Oleh :*  
**ISNANIYAH**  
**2006 / 73517**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**



**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**KOMPARASI KONDISI SOSIAL EKONOMI PASANGAN YANG KAWIN  
USIA MUDA DENGAN PASANGAN YANG KAWIN USIA DEWASA DI  
KENAGARIAN SILOKEK KECAMATAN SIJUNJUNG KABUPATEN  
SIJUNJUNG**

**Nama** : ISNANIYAH  
**Bp /nim** : 2006 / 73517  
**Jurusan** : Pendidikan Geografi  
**Fakultas** : Ilmu Ilmu Sosial

**Padang, Februari 2011**

**Disetujui oleh :**

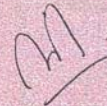
**Pembimbing 1**



**Dr. Paus Iskarni, Mpd**

**NIP:19630513 198903 1 003**

**Pembimbing II**



**Drs. Zawirman**

**NIP :19610616 198903 1 001**

**Ketua Jurusan**



**Dr. Paus Iskarni, Mpd**

**NIP:19630513 198903 1 003**



## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI



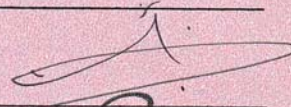
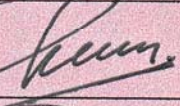

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Ilmu Sosial ( FIS )  
Universitas Negeri Padang

### KOMPARASI KONDISI SOSIAL EKONOMI PASANGAN YANG KAWIN USIA MUDA DENGAN PASANGAN YANG KAWIN USIA DEWASA DI KENAGARIAN SILOKEK KECAMATAN SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG

Nama : ISNANIYAH  
BP / NIM : 2006 / 73517  
Jurusan : Pendidikan Geografi  
Fakultas : Ilmu Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

#### Tim penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Paus Iskarni M.Pd	
Sekretaris	: Drs. Zawirman	
Anggota	: Dr. Khairani M.Pd	
Anggota	: Drs. Suhatriil M.Si	
Anggota	: Dra. Rahmanelli M.Pd	





UNIVERSITAS NEGERI PADANG

**FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL**  
**JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isnaniyah  
NIN/TM : 73517/2006  
Program Studi : Pendidikan Geografi  
Jurusan : Geografi  
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul

**Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Pasangan**  
**Kawin Usia Muda dengan Kawin Usia Dewasa di**  
**Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung**  
**Kabupaten Sijunjung**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

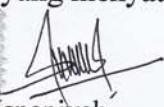
Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd  
Nip: 19630513 198903 1 003

Saya yang menyatakan,



  
Isnaniyah  
73517/2006

## ABSTRAK

**Isnaniyah (2011) : Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Pasangan Kawin Usia Muda Dengan Pasangan Kawin Usia Dewasa Di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Padang : FIS UNP**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kondisi sosial ekonomi berdasarkan pendidikan, pendapatan dan kesehatan pasangan kawin usia muda dengan pasangan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan teknik analisis deskriptif, penelitian ini dilakukan pada pasangan kawin usia muda dan pasangan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Penarikan sampel di ambil secara *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 86 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket penelitian.

Hasil penelitian memperlihatkan kondisi sosial ekonomi berdasarkan(1) Pendidikan pasangan kawin usia muda lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan pasangan kawin usia dewasa. Pendidikan pasangan kawin usia muda rata-rata tamat SD sedangkan pendidikan pasangan kawin usia dewasa rata rata tamat SLTP(2)Pendapatan pasangan kawin usia muda lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan pasangan kawin usia dewasa,rata-rata pendapatan pasangan kawin usia muda besar dari Rp.1.000.000 sedangkan pasangan kawin usia dewasa rata-rata pendapatannya besar dari Rp. 1.250.000.(3)Kesehatan reproduksi dan kesehatan lingkungan pasangan kawin usia muda juga lebih rendah dibandingkan dengan kesehatan pasangan kawin usia dewasa.Kesehatan reproduksi pasangan yang kawin usia muda dapat dilihat dari tahun pasangan nikah pertama, istri hamil pertama dan kedua,cek kesehatan ketika hamil, tempat melahirkan.Sedangkan kesehatan lingkungan dapat dilihat dari sumber air minum pasangan kawin usia muda dengan pasangan kawin pada usia dewasa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah member rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ *Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Pasangan Kawin Usia Muda dengan Kawin Usia Dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupatens Sijunjung* “

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun tekhnik penulisannya, semua ini karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis. Oleh sebab itu, penulis membuka diri terhadap saran dan masukan dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Paus Iskarni sebagai pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Zawirman selaku Penasehat Akademis sekaligus pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Suhatri, Bapak Khairani dan Ibu Rahmanelli selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Ketua dan sekretaris jurusan Geografi FIS UNP yang telah memberi bantuan, dorongan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dekan FIS UNP yang telah member izin penelitian.
6. Bupati Sijunjung C. q Kepala Kantor Kesbang dan Linmas yang telah member izin penelitian.
7. Camat dan Wali Nagari Silokek yang telah memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tuaku yang selalu menyertaiku dengan doa dan memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada seluruh pihak yang terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin amin Ya Robbal Alamin.

Padang, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.. .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.. .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Kajian Teori .....	9
B. Kerangka Konseptual .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Populasi dan Sampel .....	29
C. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel .....	31
D. Instrumentasi .....	32
E. Jenis Data, Sumber, Teknik, Pengumpul dan Alat Pengumpul Data .....	33



Tekhnik analisa data .....	35
----------------------------	----

**BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	36
--	----

B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	40
-------------------------------------	----

C. Pembahasan .....	73
---------------------	----

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
---------------------	----

B. Saran .....	79
----------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Tabel

### Halaman

1. Jumlah Pasangan yang Kawin Usia Muda dan Dewasa.....	30
2. Sampel Responden Penelitian di Kenagarian Silokek. ....	31
3. Kisi Kisi Instrumen.. ....	33
4. Jenis Data, Sumber, Teknik Pengumpulan dan Alat Pengumpul data.....	34
5. Jumlah Penduduk Tahun 2009.....	38
6. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	39
7. Perbandingan Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Mendapat Pendidikan Formal.. ....	42
8. Perbandingan Pendidikan Formal Suami Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Sebelum Menikah.. ....	43
9. Perbandingan Pendidikan Formal Istri Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa .....	44
10. Perbandingan Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Mendapatkan Pendidikan Non Formal .....	44
11. Perbandingan Jumlah Anak Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa yang Menempuh Pendidikan.....	45
12. Perbandingan Pekerjaan Suami Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa..	48
13. Perbandingan Pekerjaan Istri Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa....	49
14. Perbandingan Tempat Tinggal Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa..	52
15. Perbandingan Sumber Pendapatan Pasangan yang Kawin Usia Muda dan Dewasa.. ....	52
16. Perbandingan Rata Rata Pendapatan dalam 1 bulan Pasangan yang Kawin Usia Muda dan Dewasa.. ....	53
17. Perbandingan Rata Rata Pengeluaran Untuk Sandang dalam 1 bulan.....	55
18. Perbandingan Rata Rata Pengeluaran Untuk Pangan dalam 1 bulan.....	56
19. Perbandingan Rata Rata Pengeluaran Untuk Papan dalam 1 bulan.. ....	57
20. Perbandingan Tahun Nikah Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa.. ....	58
21. Perbandingan Nikah Pertama atau Tidak Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa.. ....	58
22. Perbandingan Pemeriksaan Kehamilan Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa.. ....	59
23. Perbandingan Cek Kesehatan Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa...	61
24. Perbandingan .Tempat Memeriksa Kehamilan.. ....	



.....	62
25.Perbandingan Pernah atau Tidak Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Mengalami Keguguran.....	62
26.Perbandingan Banyak Istri Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Mengalami Keguguran.....	63
27.Perbandingan Tempat Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Melahirkan .....	64
28. Perbandingan Tahun Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Melahirkan..	65
29.Tempat Anak PasanganKawin Usia Muda dan Dewasa Berobat.. .....	66
30. Perbandingan Kesehatan Anak yang Dilahirkan Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa.. .....	66
31.Perbandingan Ada atau Tidak Anak Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Meninggal.....	67
32.Perbandingan Umur Anak Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Meninggal. ....	68
33.Perbandingan Penyebab Anak Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa Meninggal. ....	69
34.Perbandingan Jenis Rumah Pasannan Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa. ....	69
35.Perbandingan Ada atau Tidak Fertilasi Rumah Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa.....	70
36.Perbandingan Sumber Air Minum Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa. ....	71
37.Perbandingan Tempat Buang Air Besar Pasangan Kawin Usia Muda. ....	71
38.Perbandingan Tempat Buang Sampah Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa. ....	72
39.Perbandingan Ada atau Tidak Pekarangan Rumah Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa.....	73
40.Perbandingan Tanaman yang Ditanam pada Pekarangan Pasangan Kawin Usia Muda dan Dewasa .. .....	74

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.Kerangka konseptual.....	32



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Peta administrasi Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung

Kabupaten Sijunjung

Lampiran 2. Peta lokasi penelitian Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung

Kabupaten Sijunjung

Lampiran 3. Instrumen penelitian

Lampiran 4. Surat izin penelitian

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan YME yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Ketergantungan manusia satu sama lain disebabkan karena manusia itu mempunyai keterbatasan untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi dibalik keterbatasan itu ia mempunyai kelebihan-kelebihan dari manusia yang satunya. Ada hal-hal yang tidak mampu dimiliki oleh salah satu manusia tersebut tetapi manusia lainnya bisa dan mampu mengatasi kebutuhan hidupnya. Contohnya dengan jalan melakukan perkawinan.

Kebutuhan hidup manusia itu antara lain kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan biologis terkait dengan wujud manusia sebagai makhluk yang bersifat jasmaniah atau mempunyai raga, kebutuhan sosial timbul dari konsekuensi logis dari kedudukan manusia sebagai anggota masyarakat sedangkan kebutuhan psikologis timbul karena manusia merupakan makhluk yang bersifat alamiah.

Kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang mendasar, maksudnya kebutuhan itu harus dipenuhi agar manusia dapat bertahan hidup dan dapat hidup lebih baik. Contoh aspek pemenuhan kebutuhan biologis dan meneruskan keturunan adalah dengan jalan perkawinan. Menurut pandangan masyarakat Minangkabau, perkawinan merupakan suatu keharusan dalam menyalurkan kebutuhan seksual. Perkawinan juga menyangkut harga diri



seseorang dan keluarganya terutama sekali wanita, apabila sudah cukup umur belum juga menikah. Ia dan keluarganya akan merasa dirinya tidak laku dan tidak berharga.

Menurut Sanches (dalam Munir, 1982: 98) perkawinan itu akan dialami oleh seseorang, manusia akan punah tanpa adanya perkawinan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa semua manusia itu harus kawin dan kenyataan seperti itu sudah tertanam pada masyarakat. Kecendrungan masyarakat desa yang kehidupannya bergantung pada bertani, apabila mempunyai anak gadis yang putus sekolah maka mereka akan cemas anaknya dianggap tidak laku, sehingga para orang tua berusaha mencarikan jodoh untuk anaknya secepat mungkin padahal usia anak beliau untuk memasuki perkawinan belum matang dan para orang tua itu tidak memikirkan dampak yang akan terjadi.

Perkawinan merupakan suatu jalan untuk menjalin satu rumah tangga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan YME (Pasal 1 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974).

Kita menyadari bahwa pada saat sekarang tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia masih cukup tinggi, tingginya angka pertumbuhan tersebut di sebabkan oleh faktor kelahiran yang tidak terkendali. Berbicara masalah faktor kelahiran erat hubungannya dengan pasangan usia muda. Pasangan usia subur idealnya terletak pada perkawinan usia muda sebab pada usia muda itu lebih banyak peluang untuk melahirkan atau lebih panjang masa produktif jika di bandingkan pada usia dewasa.

Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh pasangan muda dan pasangan dewasa dengan tidak memandang profesi, agama, suku bangsa, miskin dan kaya. Seseorang yang ingin menikah hendaknya telah memiliki persiapan yang matang baik fisik maupun mental karena dengan persiapan yang matang akan dapat menekan timbulnya konflik atau masalah dalam rumah tangga.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting sebelum melaksanakan perkawinan. Kalau kita sudah mempunyai pendidikan otomatis kita akan mudah mencari pekerjaan dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak. Selain pendidikan, pendapatan juga harus difikirkan sebelum melaksanakan perkawinan. Karena kalau tidak ada pendapatan kita tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Namun kenyataan di lapangan, pasangan kawin usia muda pada umumnya belum memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup, sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Begitu pula dengan kesehatan pasangan kawin usia muda dan pasangan kawin usia dewasa. Seseorang kawin usia muda mempunyai resiko yang tinggi pada saat persalinan, resiko kematian 2 kali lebih besar dari seseorang kawin usia dewasa. Ibu kawin usia muda mengalami kesulitan dalam masa kehamilan dan selama kehamilan mereka jarang memeriksakan diri ke puskesmas terdekat. Karena tidak ada minat dari dirinya untuk memeriksakan dirinya ke puskesmas. Mereka percaya bahwa kehamilan itu merupakan proses alamiah dan tidak perlu di risaukan sepanjang tidak ada keluhan yang mengganggu. Tetapi ibu kawin



usia dewasa memperhatikan kesehatannya selama kehamilan, ia memeriksakan kehamilannya ke puskesmas atau bidan terdekat.

Umumnya masyarakat di Kenagarian Silokek bermata pencaharian sebagai petani. Rata-rata anak mereka hanya tamat SD dan SLTP, maka orang tua mereka mengambil jalan pintas untuk menikahkan anaknya walaupun hanya tamat SD dan SLTP. Sesuai data dari KUA dari tahun 2001-2009 ada 16 pasangan kawin usia muda dan 70 pasangan kawin usia dewasa. Usia muda disini maksudnya berumur dibawah 19 tahun dan usia dewasa berumur 19 tahun ke atas.

Batasan usia dalam melangsungkan perkawinan adalah penting, sebab dalam perkawinan menghendaki kematangan psikologis. Usia terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab. Pasangan kawin usia dewasa sudah memiliki kematangan psikologis. Kedewasaan seseorang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena pasangan kawin usia dewasa secara psikologis akan terkendali emosi dan tindakannya dibandingkan pasangan kawin usia muda.

Oleh karena adanya perbandingan kondisi sosial ekonomi pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul ***“Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Pasangan Kawin Usia Muda dengan Kawin Usia Dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.”***

**B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimanakah pendidikan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimanakah pendapatan rumah tangga pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?
3. Bagaimanakah kesehatan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?
4. Bagaimanakah keadaan lingkungan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi yaitu pendidikan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa, pendapatan rumah tangga pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa dan kesehatan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pendidikan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimanakah pendapatan rumah tangga pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?
3. Bagaimanakah kesehatan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah di rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan, menganalisis dan membahas data tentang :

1. Pendidikan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.
2. Pendapatan rumah tangga pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.
3. Kesehatan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Program Strata 1(S1) di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Ilmu Sosial UNP.
2. Menambah pengetahuan penulis tentang kondisi sosial ekonomi berdasarkan pendidikan, pendapatan dan kesehatan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di Kenagarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.
3. Sebagai informasi bagi para orang tua yang berniat menikahkan anaknya pada usia muda.



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Perkawinan**

Pengertian perkawinan dapat di tinjau dari 2 unsur, menurut bahasa perkawinan yaitu bersetubuh atau berkumpul sedangkan menurut seorang ahli Bahasa Indonesia dalam kamusnya menyebutkan pengertian perkawinan sama dengan pengertian pernikahan, karena kata perkawinan berasal dari kata kawin yang berarti nikah ( Dedi Junaedi: 2010 )

Kata nikah atau ziwaj adalah bahasa arab yang dalam bahasa Indonesia di artikan kawin yaitu ijab kabul kontrak antara seorang wali calon istri dengan mempelai laki-laki dengan ucapan dan menurut rukun dan syarat syaratnya. Menurut Rasyid dalam Astuti (2005) mengemukakan bahwa perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.

Menurut UU RI No 1 th 1974 tentang perkawinan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan YME, dan pada pasal 7 ayat 1 UU perkawinan No 1 th 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 th dan wanita umur 16 th. Namun UU tersebut menganut

prinsip bahwa seseorang yang akan melangsungkan perkawinan hendaklah telah matang jiwa dan raganya. Usia 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita itu hanya terdapat kematangan fisik tetapi kematangan pendidikan belum tercapai, sesuai dengan program wajib belajar 9 tahun usia 16 tahun hanyalah usia dimana seorang wanita baru menamatkan SMP, seorang pria pada usia 19 tahun baru saja menamatkan pendidikan menengah, namun pria tersebut belum mampu membiayai lahir bathin. Perkawinan akan rapuh dan tidak berarti apa apa dalam membina suatu rumah tangga dipersiapkan baik oleh laki-laki maupun wanita. Persiapan yang dimaksud yaitu persiapan fisik, seperti umur, kematangan untuk membiayai rumah tangga, kesehatan dan persiapan mental.

Perkawinan adalah konsep sakral dari sebuah kontrak atau ijab kabul secara syah yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan sesuai dengan tata nilai, hukum yang berlaku baik hukum positif maupun hukum religius (Mukhlisin dalam Astuti, 2005)

#### **a. Kawin Usia Muda**

Dengan adanya ketentuan pada pasal 7 ayat 1 di atas maka jelas dapat di mengerti bahwa yang di maksud dengan perkawinan usia muda adalah perkawinan yang di lakukan oleh calon pria yang belum mencapai umr 19 tahun dan calon wanita yang belum berumur 16 tahun.

Menurut kamus antropologi perkawinan usia muda adalah perkawinan antara pria dan wanita yang satu di antaranya atau ke dua duanya belum cukup umur yang di lakukan berdasarkan adat atau hukum yang berlaku

(Suyono, dalam Astuti, 2005). Sedangkan menurut BKKBN dalam Astuti bahwa usia yang tepat di dalam perkawinan adalah untuk anak laki-laki 25 tahun dan untuk anak perempuan 20 tahun sebab pada usia dini baik laki-laki maupun perempuan sudah benar benar siap matang secara fisik maupun non fisik.

Penundaan usia perkawinan yang telah ditentukan oleh pemerintah tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada seseorang untuk dapat mematangkan fisik, mental dan sosial ekonominya sehingga kematangan tersebut dapat dijadikan modal dalam mewujudkan suatu keluarga bahagia dan sejahtera sementara kenyataan ditemukan di lapangan masih banyak terjadi perkawinan pertama pada usia yang relatif muda dan bahkan masih di bawah batas usia minimum, sebagaimana akibat (1) panjangnya masa melahirkan wanita (2) kesehatan dan gizi balita (3) apabila banyak anak yang dilahirkan dari ibu yang berusia di bawah 20 th dikhawatirkan SDM di masa akan datang mutunya kurang menentukan kelangsungan hidup keluarga terutama pada tahun-tahun pertama perkawinan.

Berdasarkan pengertian di atas yang di maksud kawin usia muda disini adalah perkawinan yang di lakukan oleh salah satu atau ke dua-duanya dari pasangan yang berumur < 19 th. Mereka yang melakukan perkawinan usia muda pada umumnya belum mempunyai pendidikan dan keterampilan yang cukup, sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan

perumahan bagi anggota keluarga. Hal hal tersebut dapat menimbulkan keretakan bahkan kegagalan dalam berumah tangga, karena pendidikan mereka rata rata hanya tamat SLTP. Jadi mereka belum banyak memiliki ilmu pengetahuan.

Penentuan batas umur untuk melangsungkan perkawinan adalah sangat penting karena suatu perkawinan di samping menghendaki kematangan lahir juga kematangan batin. Selain itu penentuan batas umur ini penting pula artinya untuk mencegah praktek kawin usia muda (Sumarsono, dalam Astuti, 2005).

Menurut Tukan dalam Yetty (2000) jenjang usia yang ditentukan seseorang terdiri dari beberapa masa seperti: (1) *Infancy* yang terdiri dari masa bayi ( usia 2 minggu-2 tahun) dan masa anak anak (usia 2-10 thn).(2) Masa remaja yang terdiri dari masa pra remaja ( usia 11-12 thn atau 11-13 thn), masa remaja awal (usia 13,14-17 thn) dan masa remaja lanjut usia (usia 17-21 thn)dan (3)Masa dewasa terdiri dari dewasa awal (usia 21-41 thn),menengah(usia 40-60 thn), dan dewasa lanjut (usia 60- meninggal dunia). Sedangkan WHO (*World Health Organization*)menetapkan batas usia ideal untuk suatu perkawinan adalah 25 thn (Saleh dalam Yetty.2003).

Berdasarkan hal di atas sebaliknya perkawinan dilaksanakan apabila seseorang telah mencapai kematangan fisik maupun non fisik, dengan demikian seseorang yang melaksanakan perkawinan belum mencapai kematangan fisik maupun non fisik (psikologis, ekonomis) dikatakan



sebagai perkawinan muda yaitu di bawah umur 20 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk laki-laki.

Dalam hal menentukan batas usia muda F.J Monks mengambil batasan usia muda 12-20 tahun perkawinan dalam usia muda atau di bawah umur 20 tahun (F.J Monks dalam Yetty;2003) banyak menimbulkan efek antara lain bentrokan dalam keluarga, hal ini disebabkan karena mereka belum bisa mengatasi masalah yang timbul layaknya pasangan yang telah berusia matang apabila ditinjau dari segi psikologis.

Perkawinan terjadi tidak mengenal tempat,karena dimanapun daerah, maupun kebudayaan yang di anut oleh suatu masyarakat akan di jumpai perkawinan. Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena sudah menjadi hukum alam. Setiap manusia di dunia ini hidup berpasangan yang salah satu wujudnya adalah perkawinan.

Pada hakikatnya, perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Untuk itu sebelum melaksanakan perkawinan harus memilih teman hidup yang cocok, supaya dalam menjalankan kehidupan berumah tangga didapatkan keamanan, kesetiaan, kesetiaan, keharmonisan dan kerukunan. Dalam pertimbangan psikologis, remaja masih merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak. Kebutuhan untuk bermain dengan sebaya,kebutuhan untuk diperhatikan, disayang, dan di beri dorongan masih begitu besar sebelum ia benar-benar siap untuk mandiri. Wawasan

untuk berfikirnya belum luas. Pada umumnya emosinya belum cukup matang untuk bisa menghadapi kesulitan, seperti pertengkaran yang ditimbulkan pasangan dalam rumah tangga. Hal lain seperti dapat dilihat dalam hal ekonomi.

Shinta (1991) telah banyak mencatat pendapat para ahli psikologi tentang perkawinan usia muda. Pada umumnya kasus perkawinan usia muda ini banyak di sebabkan :

1) Kesulitan para remaja menyesuaikan diri

Pada umumnya remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, cenderung berteman dengan sedikit orang, tetapi ketika ia menemukan pasangan yang sesuai, maka ia ingin selalu bersama pasangan tersebut. Akibatnya pergaulan dengan orang lain makin terbatas. Inilah salah satu penyebab terjadinya perkawinan di usia muda.

2) Hubungan yang kurang harmonis antara anak dan ortu

Orang tua kurang bisa memahami perkembangan anaknya menjelang remaja. Akibatnya anak berusaha untuk mencari teman sebayanya untuk merasakan rasa aman, yang tidak didapatkannya dari keluarganya atau ia berusaha mencari figur lain yang dapat menggantikan peran sebagai orang tuanya, hal ini juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perkawinan usia muda.

### 3) Pandangan yang keliru tentang perkawinan

Remaja sering mempunyai pandangan yang keliru tentang perkawinan. Ia beranggapan bahwa di dalam perkawinan pasti akan terjadi hal hal yang romantis sepanjang hidup, perhatian akan selalu diperoleh secara penuh oleh pasangan, atau hal yang di anggap serba ideal.

### 4) Paksaan dari orang tua

Pada umumnya masyarakat mempunyai pandangan yang selalu idealis tentang perkawinan, sekarang yang belum menikah dianggap sebagai puncak dari proses kehidupan, banyak ortu yang merasa malu bila anak gadisnya belum menikah seolah-olah dia tidak laku. Kecendrungan orang tua untuk menikahkan anak gadisnya ternyata lebih sering terjadi di desa desa daripada di kota.

### 5) Perkawinan atas kehendak sendiri

Remaja dengan sadarnya memutuskan keinginannya untuk menikah, keputusan ini diambil bukan karena terpaksa tetapi karena mereka telah mempertimbangkan bahwa status kawin merupakan suatu hal yang lebih menguntungkan daripada status belum kawin. Keuntungan ini bisa dilihat dari segi ekonomi, misalnya orang tua terbebas dari masalah pembiayaan anaknya, karena anak tersebut sudah menjadi tanggungan suaminya.

Dampak perkawinan usia muda terhadap kehidupan keluarga yaitu :

1) Aspek sosial psikologis

Seorang pria dan wanita yang telah mengikat tali perkawinan, otomatis akan berubah statusnya suami harus siap berperan sebagai seorang bapak, sebagai kepala rumah tangga, begitu pula istri harus siap menjadi ibu dari anak-anak, sebagai Ibu Rumah Tangga, semua peran tersebut mempunyai tuntutan dan tanggung jawab.

Jika suami istri dalam usia muda berumah tangga kemungkinan tugas sosial itu tidak dapat di jelaskan dengan baik, sebab pada usia itu mereka masih mencari jati diri.

Sebelum peranan sebagai orang tua belum terwujud, masing-masing suami dan istri bertanya pada dirinya apakah sudah sanggup melakukan peran-peran tersebut. Inilah yang di maksud dengan aspek sosial psikologis.

2) Aspek perceraian atau talak

Talaq berasal dari kata itlaq artinya melepaskan atau meninggalkan. Dan di serap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti cerai atau perceraian dan dalam istilah agama talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.

Adapun alasan talaq dan perceraian ini bila istri berzina (durhaka) meskipun telah di nasehati berulang-ulang, atau suami pemabuk, penjudi atau melakukan kejahatan yang dapat mengganggu ketentraman dan kerukunan rumah tangga.



### 3) Aspek kesehatan

Yaitu mempunyai pengaruh buruk terhadap kesehatan ibu dan anak yang dilahirkan. Mempunyai resiko yang tinggi terutama pada ibu yang melahirkan dan bayi yang di lahirkan cukup lama pendarahan dan bayi yang dilahirkan belum cukup bulannya.

Dalam masa kehamilan, mereka tidak mengalami kesulitan dan mereka tetap melaksanakan aktifitas sehari hari misalnya mengurus rumah tangga dan pada saat kehamilan ia jarang memeriksakan dirinya ke bidan atau puskesmas terdekat.

#### **b. Kawin Usia Dewasa**

Dewasa menurut kamus umum Bahasa Indonesia yaitu sampai umur atau baligh. Dalam hukum Islam di kenal dengan istilah baligh. Kedewasaan seseorang memang menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah ia cakap secara hukum atau tidak. Dalam hukum Islam, kecakapan hukum merupakan kepatutan seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan serta kepatutan seseorang untuk dinilai perbuatannya.

Kedewasaan pasangan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendali emosi, kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan.

Mereka yang melakukan perkawinan pada usia dewasa umumnya telah mempunyai pendidikan dan keterampilan yang cukup serta

penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan perumahan. Dari segi kesehatan mereka yang kawin usia dewasa kesehatan reproduksinya agak baik di bandingkan mereka yang kawin usia muda mulai dari mereka mengandung sampai tahap melahirkan. Selama kehamilan mereka tidak mengalami kesulitan dan rata rata mereka sering memeriksakan kandungan ke bidan atau puskesmas terdekat.

Pada hakikatnya perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, untuk itu sebelum melaksanakan perkawinan harus memilih teman hidup yang cocok supaya dalam menjalankan kehidupan berumah tangga di dapat keimanan, kesetiaan, keharmonisan dan kerukunan.

Tata cara perkawinan yaitu adanya peminangan, akad nikah. Syarat dan kewajiban yang harus di penuhi yaitu adanya suka sama suka dari kedua calon mempelai, adanya ijab qabul, mahar, wali dan adanya saksi saksi. Salah satu faktor penting dalam perkawinan adalah usia untuk menikah karena usia seseorang itulah yang menjadi patokan dan ukuran dalam berlangsungnya kehidupan Rumah Tangga.

Sesuai pada pasal 7 ayat 1 UU perkawinan No1 th 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya di izinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 th dan wanita mencapai umur 16 th. Jadi yang di maksud kawin usia dewasa disini yaitu perkawinan yang di lakukan bagi keluarga yang telah mencapai umur > 19 th, karena kalau umur telah mancapai > 19 tahun itu usia di mana seseorang telah menamatkan pendidikan menengah dan bahkan ada yang telah sarjana dan mengetahui tentang perkawinan.

## **2. Kondisi Pasangan Kawin Usia Muda Dengan Pasangan Kawin Usia Dewasa**

Perbedaan kondisi kehidupan pasangan kawin usia muda dengan kawin usia dewasa di lihat dari:

### **a. Pendidikan**

Pendidikan menunjukkan arti yang dapat dilihat dari 2 segi :

- 1) Pendidikan sebagai usaha atas proses mendidik dan mengajar seperti yang dikenal sehari hari
- 2) Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas berbagai masalah tentang hakikat dan kegiatan mendidik dan mengajar

Menurut Driyakarya (1989) dalam tim MKDK mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda

Pendidikan pasangan yang kawin usia muda ini rata-rata rendah yaitu hanya tamat SD, sedangkan pendidikan pasangan yang kawin usia dewasa lebih tinggi dari pasangan yang kawin usia dewasa yaitu rata rata tamat SLTP.

Pendidikan akan membentuk pola pikir dan meningkatkan SDM, tentu akan berpengaruh dalam penilaian manusia terhadap fertilitas, melalui pendidikan kualitas manusia dapat di tingkatkan yang di lihat pada aspek (1) Manusia yang terdidik kelihatan kreatif lebih terbuka terhadap urusan pembaharuan (2) Manusia terdidik akan dinamis baik dalam cara berfikir maupun tingkah laku (3) Manusia terdidik lebih mengusulkan diri terhadap perubahan sosial.

Tingkat pendidikan mempunyai hubungan erat dengan fertilitas dapat melalui perkawinan pertama makin tinggi tingkat pendidikan semakin tertunda

perkawinan pertama. Pendidikan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan sosial, tingkat kesejahteraan seseorang dan amat erat kaitannya dengan pendidikan formal yang di terimannya karena segala ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap umumnya dapat dilihat di lingkungan sekolah atau formal.

Tetapi tidak hanya untuk pendidikan formal karena masih di bantu oleh pendidikan non formal, melalui pendidikan ini mereka akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber dayanya sehingga mereka mampu berusaha untuk dapat memperoleh penghasilan dan pemenuhan kebutuhan agar tidak tergantung pada orang lain. Oleh karena itu cara yang pertama untuk memperoleh kesejahteraan itu adalah melalui pendidikan.

#### **b. Pendapatan**

Pendapatan adalah hasil pencaharian usaha, hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai daripada penggunaan faktor faktor produksi. Selain itu pendapatan merupakan arus masuk penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produk barang, pemberian jasa dan aktifitas pencairan laba lainnya yang merupakan operasi yang utama. Di dalam ensiklopedi umum pendapatan biasanya berupa sejumlah uang yang diterima seseorang atau lebih anggota jerih payah kerjanya.

Pendapatan rumah tangga secara umum dapat dibedakan menurut sumbernya :

- 1) Pendapatan formal yaitu semua pendapatan yang diperoleh secara regular dan biasanya diperoleh sebagai balas jasa misalnya gaji dan upah.

2) Pendapatan non formal yaitu pendapatan rumah tangga yang di peroleh dari usaha sendiri misalnya bertani, berdagang, dan berternak.

3) Penerimaan yang bukan suatu pendapatan seperti uang dan warisan

Pendapatan terdiri dari :

1) Pendapatan uang yaitu :

- a) Dari gaji dan upah yang diterima dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur.
- b) Dari usaha sendiri meliputi komisi penjualan.
- c) Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik dan keuntungan sosial.

2) Pendapatan berupa barang yaitu :

- a) Bagian upah dan gaji yang berupa barang pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.
- b) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, sewa yang harus dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.
- c) Penerimaan yang bukan pendapatan yaitu pengambilan tabungan penjualan barang yang dipakai, penagihan utang, pinjaman uang, hadiah dan warisan.

Pendapatan seseorang diartikan sebagai jumlah uang atau barang yang dapat diterima sebagai hasil kerja yang dilakukan. Menurut Sastraatmadja mengatakan tingkat pendapatan adalah semua hasil yang diterima seorang kepala keluarga melalui berbagai jenis ekonomi.



Pendapatan yang dimaksud disini adalah pendapatan rumah tangga pasangan yang kawin usia muda dan kawin usia dewasa, pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pada umumnya keluarga yang kawin usia muda memiliki pendapatan yang rendah, kebutuhan yang terpenuhi hanya kebutuhan primer saja terutama untuk keperluan makan sedangkan keperluan lain belum diperhatikan sedangkan pada pasangan yang menikah di usia dewasa kebutuhannya sudah terpenuhi. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan pasangan yang kawin usia muda lebih rendah daripada pasangan yang kawin usia dewasa.

Faktor ekonomi merupakan peranan penting dalam perkawinan, kemampuan ekonomi terutama dipihak laki-laki dianggap sebagai salah satu standar sosial yang penting bagi kesiapan dalam perkawinan. Bagi mereka yang kawin dalam usia muda kebanyakan belum mapan dalam menghadapi masalah ekonomi, walaupun ekonominya telah cukup tapi dalam memanfaatkan dan pengaturannya kadang-kadang belum terencana dengan baik sedangkan bagi mereka yang kawin pada usia dewasa kebanyakan sudah mapan dalam menghadapi masalah ekonomi.

### **c. Kesehatan**

Kesehatan yaitu keadaan sejahtera dari badan jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Di dalam UU No 9 th 1990 tentang pokok pokok kesehatan menyebutkan yang dimaksud dengan sehat atau kesehatan adalah meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental) dan sosial serta bukan hanya keadaan yang bebas

dari penyakit, cacat, dan kelemahan yang memungkinkan setiap individu hidup produktif secara sosial, ekonomi dan intelektual. Untuk melihat kondisi badan tersebut bisa melalui gizi yang dikonsumsi oleh suatu keluarga.

Pola hidup sehat merupakan usaha untuk meningkatkan keadaan yang terkendali dalam lingkungan hidup yang seimbang. Dengan demikian pertumbuhan hidup manusia dalam menuju terwujudnya derajat kehidupan individu dan kelompok secara optimal maka pembangunan kesehatan dilakukan atas dasar landasan kesehatan penduduk yang menjadi pokok utama adalah menanamkan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya hidup sehat dalam keluarga.

Keluarga yang sehat tidak hanya ditandai oleh sejumlah keluarga yang sejahtera jasmani, namun harus sejahtera pula psikologisnya, kecukupan pemenuhan beraneka ragam kebutuhan jasmani seperti tersedianya makanan dalam jumlah gizi yang cukup dalam memenuhi persyaratan untuk hidup sehat. Kesehatan gizi yang rendah menyebabkan kondisi daya tahan umum tubuh menurun, sehingga berbagai penyakit dapat tumbuh dengan mudah. Seorang yang sehat tidak akan mudah terserang berbagai jenis penyakit karena mempunyai daya tahan tubuh yang cukup kuat. Daya tahan tubuh akan meningkat pada keadaan kesehatan gizi yang baik, dan akan menurun bila kondisi kesehatan gizinya menurun. ( Sediaoetama, 1989 : 33)

Sehat itu adalah kebutuhan dasar dari kebutuhan yang ada tetapi hal ini tidak dapat tercapai secara optimal dan otomatis sehat memerlukan pemeliharaan dan semua pembinaan semua faktor keadaan biologis dan

keturunan. Faktor lingkungan, faktor kegiatan setiap orang dan secara ekologi mempengaruhi keadaan kesehatannya dalam hubungan ini keadaan kesehatan seseorang tergantung pada fungsi keseluruhan dirinya dalam lingkungan dan pekerjaan yang tampak pada sikap dan tingkah laku sehatnya.

Munculnya kesadaran dari seseorang untuk mengubah pola hidup yang baik tidaklah sama. Apalagi melihat lingkungan sekitar kita yang agak semakin jauh dari pola makanan yang tidak seimbang, misalnya menyantap hidangan siap saji. Dalam kondisi seperti inilah diperlukan nutrisi tambahan yang mencakup gizi makanan yang seimbang bisa dikatakan sebagai hal yang sulit dilakukan.

Ditinjau dari aspek kesehatan, kesehatan yang di maksud di sini adalah kesehatan reproduksi pasangan yang kawin usia muda dan pasangan yang kawin usia dewasa, kesehatan anak, dan kesehatan lingkungan. Reproduksi adalah kemampuan untuk membuat kembali atau kemampuan seseorang untuk memperoleh keturunan.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh serta proses reproduksi sedangkan menurut WHO kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi merupakan aspek yang menjadi perhatian setelah upaya kesehatan pada umumnya tercapai, namun sekarang setelah taraf kesehatan semakin merata maka upaya pencapaian kesehatan reproduksi dilakukan setaraf dengan pencapaian kesehatan lainnya.

Sebagai salah satu contoh seseorang yang mempunyai infertilitas (kesulitan mempunyai anak) bisa di masukkan dalam kategori yang tidak sehat, berkaitan dengan penderitaan secara psikis akibat belum mempunyai anak tersebut. Pada ibu yang kawin usia muda hamil mempunyai resiko tinggi pada saat persalinan, di samping itu resiko tingkat kematian 2 kali lebih besar dari ibu yang kawin di usia dewasa, kekurangan gizi dan kesehatan yang buruk.

Pada masa kehamilan ibu yang kawin usia muda dan dewasa tidak mengalami kesulitan dalam masa kehamilan, bahkan sebagian mereka tetap melaksanakan aktifitas sehari hari misalnya mengurus rumah tangga, selama kehamilan ia jarang memeriksakan diri ke bidan atau puskesmas terdekat karena tidak ada minat untuk memeriksakan diri ke bidan atau puskesmas tersebut sedangkan pasangan yang kawin usia dewasa ia memeriksakan kehamilannya ke bidan atau puskesmas terdekat.

Ada 4 faktor yang berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi, yaitu:

- 1) Faktor sosial ekonomi dan demografi (kemiskinan, pendidikan yang rendah, ketidaktahuan tentang perkawinan seksual dan proses reproduksi serta lokasi tempat yang terpencil)
- 2) Faktor budaya dan lingkungan (kepercayaan anak banyak anak banyak rezeki)
- 3) Faktor psikologis (dampak pada keharmonisan rumah tangga dan pemicu terjadinya pertengkaran bahkan perceraian)
- 4) Faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual)

Masalah kesehatan reproduksi yaitu :

- 1) Kekurangan gizi
- 2) Kesehatan yang buruk
- 3) Pendidikan yang rendah
- 4) Kawin usia muda
- 5) Beban kerja yang berat
- 6) Status yang rendah

Sedangkan dampak perkawinan usia muda dapat digambarkan sebagai berikut: Perkawinan usia muda bagi wanita mengakibatkan implikasi meningkat bagi ibu yang melahirkan anak dan juga implikasi medis pada kehamilan wanita usia muda seperti pendarahan, anemia berat, implikasi perkawinan dan persalinan yang lama dan sukar kemudian bagi yang di lahirkan kecendrungan lahir dengan berat badan yang kurang dan biasanya di sertai cacat fisik, cacat mental dan kemungkinan besar akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal serta mempunyai resiko kematian yang tinggi dan juga memiliki gizi yang tidak baik sedangkan pasangan yang menikah di usia dewasa kemungkinan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Kesehatan anak pasangan kawin usia muda lebih rendah dibandingkan kesehatan anak pasangan kawin usia dewasa. Anak dari pasangan kawin usia muda lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan anak kawin usia dewasa. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan tentang kesehatan pasangan

kawin usia dewasa lebih tinggi dibanding dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan pasangan kawin usia muda, karena tingkat pendidikan yang berbeda.

Kesehatan lingkungan pasangan kawin usia muda juga rendah dibandingkan dengan kesehatan lingkungan pasangan kawin usia dewasa yang dapat dilihat dari keadaan rumah dan sumber air minum pasangan kawin usia muda dengan pasangan kawin usia dewasa.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kondisi sosial ekonomi pasangan kawin usia muda dengan pasangan kawin usia dewasa dilihat pendidikan, pendapatan rumah tangga dan kesehatan.

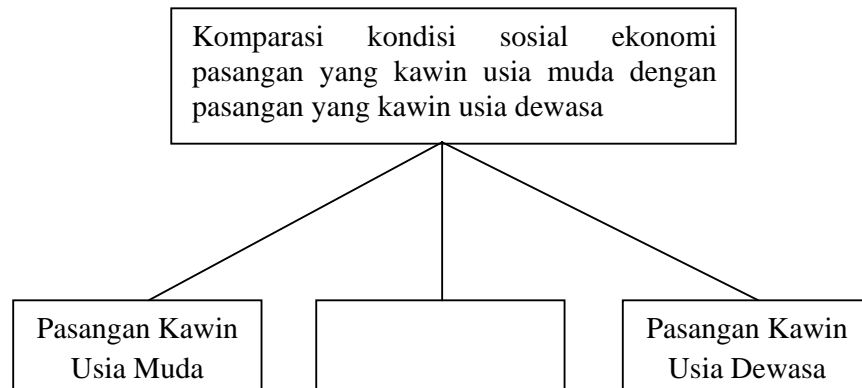
Pendidikan pasangan kawin usia muda lebih rendah dibandingkan pendidikan pasangan kawin usia dewasa hal ini disebabkan karena seseorang cepat menikah otomatis pendidikannya terhenti.

Pendapatan pasangan kawin usia muda lebih rendah dibandingkan pendapatan pasangan kawin usia dewasa, hal ini bisa disebabkan karena seseorang tersebut setelah menikah tidak punya pekerjaan yang layak dan tetap karena belum dipersiapkan dari awal atau dalam arti kata persiapan ekonominya belum matang sedangkan pasangan kawin usia dewasa rata rata berpenghasilan tinggi hal ini disebabkan karena mereka sudah mempunyai pekerjaan yang layak dan tetap dalam arti kata persiapan ekonominya sudah matang.

Sedangkan untuk kesehatan pasangan kawin usia muda juga rendah dibandingkan kesehatan pasangan kawin usia dewasa yang dapat dilihat dari kesehatan reproduksi, kesehatan anak dan kesehatan lingkungan. Kesehatan reproduksi pasangan kawin usia muda lebih rendah dibandingkan kesehatan reproduksi pasangan kawin usia dewasa.

Kesehatan anak pasangan kawin usia muda juga rendah dibandingkan kesehatan anak pasangan kawin usia dewasa karena saat kehamilan ia jarang memeriksakan kehamilan ke bidan atau puskesmas terdekat, karena tidak ada niat untuk memeriksakan kehamilannya ke bidan atau puskesmas terdekat, ia lebih percaya ke dukun untuk melahirkan karena menurut ia kehamilan adalah proses alamiah dan tidak perlu di risaukan sepanjang tidak ada keluhan yang mengganggu, berbeda dengan pasangan kawin usia dewasa selama hamil ia sering memeriksakan kehamilan ke bidan atau puskesmas terdekat, begitu juga dengan kesehatan anak, kesehatan anak dari ibu kawin usia muda tidak terjaga sedangkan kesehatan anak dari ibu kawin usia dewasa lebih terjaga, hal ini disebabkan karena ibu kawin usia dewasa lebih banyak mempunyai pengetahuan dibandingkan ibu kawin usia muda dan kesehatan lingkungan pasangan kawin usia dewasa juga lebih terjaga dari kesehatan lingkungan pasangan yang kawin usia muda ini dapat dilihat dari keadaan rumah dan sumber air minum pasangan.

### Paradigma Kerangka Konseptual





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan pasangan kawin usia muda lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan pasangan kawin usia dewasa. Pendidikan pasangan kawin usia muda yaitu tamat Sekolah Dasar (SD) sedangkan pendidikan pasangan kawin usia dewasa yaitu tamat SLTP.
2. Pendapatan dan jumlah pengeluaran untuk pangan ( makan ) pasangan kawin usia muda rendah dibandingkan pendapatan dan jumlah pengeluaran untuk pangan ( makan ) pasangan kawin usia dewasa, Rata rata pendapatan pasangan kawin usia muda dalam 1 bulan yaitu besar dari Rp. 1.000.000 dan pengeluaran untuk pangan ( makan ) yaitu besar dari 750.000 per bulan sedangkan rata rata pendapatan pasangan kawin usia dewasa yaitu besar dari Rp1.250.000 dan jumlah pengeluaran untuk pangan ( makan ) yaitu besar dari Rp. 1.000.000 per bulan.
3. Kesehatan reproduksi dan kesehatan lingkungan pasangan kawin usia muda dengan pasangan kawin usia dewasa Kesehatan reproduksi dan kesehatan lingkungan pasangan kawin usia muda lebih rendah dibandingkan kesehatan reproduksi dan kesehatan lingkungan pasangan kawin usia dewasa.

**B. Saran**

Berdasarkan analisa data, pada bagian ini akan di kemukakan saran saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada orang tua dan para remaja untuk dapat menunda perkawinan sehingga dapat meningkatkan pendidikan.
2. Diharapkan kepada tokoh masyarakat atau pihak terkait untuk meningkatkan pendidikan, bagi masyarakat yang tidak mampu membiayai pendidikan diberikan beasiswa dan dilakukan bimbingan dari rumah ke rumah.
3. Diharapkan kepada pihak pemerintah seperti BKKBN dan pihak kesehatan lainnya untuk bisa berperan aktif dalam kesehatan keluarga dan kesehatan reroduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian ( Suatu Pendekatanm Praktek )* : Jakarta : Rineka Cipta
- Astuti, Tri. 2005. *Perkawinan Usia Muda Pada Masyarakat Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. Skripsi Unand: Padang.
- Febrian, Rella. 2008. *Studi Komparasi Struktur Penduduk Kec. Salimpaung dengan Kec Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar* .Skripsi UNP : Padang
- Hadiyanto.2003.*Profesi Pendidikan*.Universitas Negeri Padang:Padang
- Junaedi, Dedi. 2010.*Bimbingan Perkawinan*.Akademika Prossindox : Jakarta
- Karlina, 2001. *Persepsi Masyarakat Tentang Perkawinan Usia Muda di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat*.Skripsi FIS UNP : Padang
- Kurniadi, Harri. 2006. *Tingkat Pendapatan Pedagang Buah Musiman pada Kaki Lima Sekitar Pasar Pembantu Kec. Padang Timur Kota Padang*. Skripsi FIS UNP: Padang
- Laurentia, Riza. 2009. *Komparasi Tanaman Kentang antara Kecamatan Kayu Aro dengan Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci*. Skripsi FIS UNP : Padang
- Mardalis, 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Munir, Rozi. 1982. *Pendidikan Kependudukan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Nawi,Marnis.1990.*Metodologi Penelitian*.Yajikha: Padang
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian Deskriptif Komparatif*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Netti. 1992. *Faktor-Faktor Makanan Dan Pertumbuhan Anak Balita Di Kecamatan Pariaman Tengah Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi FPIPS: IKIP Padang.
- Sediaoetama, Ahmad Djaeni. 1989. *Ilmu gizi*.Dian Rakyat: Jakarta.